

KONSEP MAKNA *KITA* DAN *KAMI* DALAM DEBAT CAPRES BULAN JANUARI 2019: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF MELALUI STUDI KORPUS

(THE CONCEPTUAL MEANINGS OF *KITA* AND *KAMI* IN INDONESIAN PRESIDENTIAL DEBATE ON JANUARY 2019: COGNITIVE SEMANTICS ANALYSIS-CORPUS BASED STUDY)

Elvi Citraesmana

Universitas Padjadjaran

Jalan Raya Bandung–Sumedang km 21, Jatinangor, Sumedang 45363

Ponsel: 08122024749

Pos-el: elvi.citraesmana@unpad.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas makna konseptual *kita* dan *kami* yang sering digunakan oleh kedua pasangan calon presiden dan wakil presiden (01 dan 02) melalui analisis skema citra. Dalam pandangan bahasa Indonesia, kata sapaan *kita* mengacu pada pembicara dan yang diajak bicara sehingga bermakna inklusif. Sementara itu, kata sapaan *kami* bermakna eksklusif, yakni petutur tidak termasuk di dalam pembicaraan. Dalam debat politik ini, penggunaan sapaan *kita* dan *kami* tidak selalu merujuk makna eksklusif dan inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik kognitif untuk mengkaji skema citra kata *kita* dan *kami* terkait konteks debat dalam pandangan semantik kognitif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode korpus dengan menggunakan piranti lunak *Antconc*. Analisis penggunaan sapaan *kita* dan *kami* menggunakan pendekatan semantik kognitif yang menghasilkan skema citra pemaksaan (*attraction schemas compulsion*): skema citra perpindahan (*locomotion—momentum, source-path-goal*), dan skema citra pemaksaan (*enablement dan removal of restraint*).

Kata kunci: konsep makna, semantik kognitif, korpus, skema citra

Abstract

*This article discusses the conceptual meaning of pronoun **kita** and **kami** which were frequently used by both of president and vice president candidates (01 and 02). In Indonesian language, the pronoun **kita** has the inclusive meaning, i.e. both speaker and hearer are included in the conversation, while **kami** has the exclusive meaning, i.e. only speaker is included in the conversation and the hearer is excluded. In this presidential debate, the usage of **kita** and **kami** does not always refer to the meaning mentioned before. This research aims to identify the conceptual meaning of **kita** and **kami** used by both of president and vice president candidates by using semantic cognitive study. The data are collected and analyzed using *Antconc* software as corpus method. It is concluded that there were compulsion schemas appeared into the data such as attraction schemas, compulsion; locomotion: momentum—source—path—goal; enablement and removal of restraint.*

Keywords: conceptual meaning, cognitive semantics, corpus, image schemas

1. Pendahuluan

Indonesia sedang bersiap-siap menghadapi pemilihan umum (pemilu), baik pemilihan presiden, wakil presiden maupun pemilihan anggota dewan secara serentak. Sebelum masa pencoblosan diselenggarakan, terlebih dahulu dilakukan kampanye. Khusus untuk calon presiden dan calon wakil presiden, diadakan debat yang ditayangkan di seluruh stasiun televisi di Indonesia. Debat diselenggarakan agar masyarakat pemilih dapat menilai visi dan misi kerja dari para pasangan calon dan menilai kemampuan intelektual atau wawasan para pasangan calon terhadap tata negara, hukum, dan sosial budaya.

Pada tahun 2019, calon presiden dan calon wakil presiden terpilih sebanyak dua pasang, yaitu Joko Widodo sebagai calon presiden petahana berpasangan dengan Ma'ruf Amin sebagai calon wakil presiden dengan nomor urut 01. Mereka bersaing dengan pasangan calon Prabowo Subianto sebagai calon presiden dan Sandiaga Uno sebagai calon wakil presiden dengan nomor urut 02.

Hal yang menarik dari debat ini adalah latar belakang dari kedua pasangan calon. Joko Widodo tidak memiliki latar belakang militer. Sementara itu, Prabowo memiliki latar belakang militer.

Melalui pengumpulan data, dapat diamati bahwa calon presiden 02 menggunakan sapaan *kita* dan *kami* lebih sering dibandingkan calon presiden 01. Penelitian ini berupaya untuk mengamati, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan penggunaan kata sapaan *kita* dan *kami* yang muncul di dalam Debat Calon Presiden 2019 pada bulan Januari 2019 melalui pendekatan teori semantik kognitif. Pendekatan teori semantik kognitif dianggap tepat digunakan agar dapat diperoleh konsep makna *kita* dan *kami*. Skema citra dapat memetakan kognisi berpikir pengguna kata *kita* dan *kami* yang digunakan oleh para calon presiden, terutama calon presiden 02 yang lebih sering menggunakan kata sapaan *kita* dan *kami*.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian statistik deskriptif. Data diperoleh dari laman <https://tirto.id/transkrip-lengkap-debat-perdana-pilpres-2019>.

Kemudian, data disalin tempel ke dalam *MsWord*. Setelah data diperoleh lengkap dari segmen satu sampai segmen enam, data tersebut disalin ulang ke dalam format *txt*. Hal ini

dilakukan agar data dapat dibaca oleh perangkat lunak *Antconc*. Melalui perangkat lunak tersebut, jumlah kata yang muncul adalah sebanyak 9227 *token* yang terbagi ke dalam 1622 *word types*. Kata *kita* muncul di peringkat keempat dengan frekuensi kemunculan sebanyak $F=200$ sementara kata *kami* muncul di peringkat ketiga belas dengan frekuensi kemunculan sebanyak $F=84$. Kata sapaan *kita* dan *kami* dipilih dengan tujuan untuk mengamati konsep makna *kita* dan *kami* di antara kedua pasangan calon presiden dan wakil presiden RI.

Melalui *cluster/N-grams*, kata sapaan *kita* muncul dengan kolokat *harus* sebanyak $F=17$ kali, kolokat *bisa* muncul berkolokasi dengan sapaan *kita* sebanyak $F=12$ kali, dan kolokat *akan* muncul berkolokasi dengan sapaan *kita* sebanyak $F=10$ kali. Sementara itu, sapaan *kami* berkolokasi dengan kolokat *akan* muncul sebanyak $F=12$ kali dan kolokat *ingin* muncul sebanyak $F=8$ kali.

Penggunaan sapaan *kita* dan *kami* dengan masing-masing kolokat diteliti untuk memperoleh makna konseptual dari setiap kandidat sehingga diperoleh konsep pemikiran setiap kandidat.

2. Kerangka Teori

2.1 Semantik Kognitif

Pemahaman semantik kognitif diperoleh dari berbagai pendapat ahli linguistik kognitif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan semantik kognitif dalam pandangan Talmy (2000:4) adalah penelitian terhadap isi konsep dan susunannya di dalam bahasa. Croft (2003:163) menyatakan bahwa ilmu semantik kognitif mempelajari makna berdasarkan pengalaman logika berpikir manusia.

Linguistik secara umum memandang sintaksis sebagai titik sentral bahasa, tetapi linguistik kognitif lebih menekankan terhadap makna. Linguistik kognitif lebih menekankan pada sudut pandang pengguna bahasa yang lebih menekankan unsur alamiah berbahasa (Langacker, 2008:67).

Berdasarkan pemaparan teori tersebut, semantik kognitif meneliti isi konsep dan susunannya di dalam bahasa berdasarkan pengalaman logika berpikir manusia yang menitikberatkan konsep berpikir penutur bahasa. Konsep berpikir penutur bahasa melalui pendekatan semantik kognitif

diamati melalui metafora konseptual dan skema citra.

2.2 Metafora Konseptual

Terdapat empat pandangan terhadap konsep metafora dalam ranah kognitif, yaitu (1) pandangan teori metafora konseptual (CMT) yang diajukan oleh Lakoff dan Johnson (1980), (2) teori metafora primer yang diajukan oleh O'Grady (1997, 1999), (3) teori ruang mental yang diajukan oleh Fauconnier (1985, 1994), dan (4) teori konseptual yang padu atau teori percampuran konseptual yang diajukan oleh Fauconnier dan Turner (1994).

Prinsip dasar teori metafora konseptual, yaitu metafora tidak memisahkan antara ekspresi linguistik dengan makna tetapi metafora konseptual ini mempertimbangkan ekspresi linguistik dan makna sebagai satu kesatuan ranah secara konseptual (Lakoff, 1980).

Metafora berasosiasi dengan skema citra yang mengonseptualisasikan struktur, pola pemetaan yang berulang melalui aspek pengalaman sehari-hari, seperti gerakan tubuh, hubungan antara objek, pemaksaan kehendak yang dilakukan oleh objek yang satu terhadap objek yang lain (Johnson, 1987).

Penelitian ini menggunakan pendekatan CMT yang diajukan oleh Lakoff dan Johnson (1980) yang membagi metafora ke dalam metafora struktural, orientasional, dan ontologis melalui konsep ruang mental yang diajukan oleh Fauconnier. Fauconnier (1994:70) menyatakan bahwa dalam konsep ruang mental terdapat pembangun ruang (*space builder*) dan penghubung serta alat penghubungnya (*connector and counterpart*).

2.3 Skema Citra

Lakoff dan Johnson (1980) menyatakan bahwa manusia memiliki pengalaman pre-konseptual tertentu, misalnya gerakan tubuh, kemampuan untuk memindahkan objek, objek tersebut dirasakan sebagai entitas (maujud) dan manusia juga memiliki skema citra, seperti 'containers', 'paths', 'up', dan 'down'; 'part' dan 'whole'; 'front' dan 'back' (Lakoff and Johnson, 1980:226).

Untuk dapat memahami skema citra, digunakan konsep metafora orientasional (*orientational*

metaphor) menggunakan ranah sumber berdasarkan konsep ruang seperti *up-down* dan *front-back*. Skema wadah (*container*) dicirikan oleh latar bagian dalam (*interior*) yang mengelilinginya terpisah dari latar bagian luar (*exterior*). Skema gerakan (*motion*) didapat dari persepsi dalam kognisi terhadap objek yang bergerak, yang terlihat oleh mata, atau dialami oleh sensor motorik ketika bergerak berkeliling (Lakoff and Johnson, 1980).

Skema citra memiliki sejumlah ciri, di antaranya skema citra sejatinya bersifat prekonseptual; skema citra memunculkan konsep yang lebih spesifik; skema citra diperoleh melalui interaksi dan pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari; skema citra secara inheren memiliki makna; skema citra merupakan analog dari representasi; skema citra secara internal dapat bersifat kompleks; tetapi skema citra tidak sama dengan citraan secara mental (Evans and Green, 2006).

Tabel 1 Skema Citra

<i>SPACE</i>	<i>UP-DOWN, FRONT-BACK, LEFT-RIGHT, NEAR-FAR, CENTRE-PERIPHERY, CONTACT, STRAIGHT, VERTICALITY</i>
<i>CONTAINMENT</i>	<i>CONTAINER, IN-OUT, SURFACE, FULL-EMPTY, CONTENT</i>
<i>LOCOMOTION</i>	<i>MOMENTUM, SOURCE-PATH-GOAL</i>
<i>BALANCE</i>	<i>AXIS BALANCE, TWIN-PAN BALANCE, POINT BALANCE, EQUILIBRIUM</i>
<i>FORCE</i>	<i>COMPULSION, BLOCKAGE, COUNTERFORCE, DIVERSION, REMOVAL OF RESTRAINT, ENABLEMENT, ATTRACTION, RESISTANCE</i>
<i>UNITY/ MULTIPLICITY</i>	<i>MERGING, COLLECTION, SPLITTING, ITERATION, PART-WHOLE, COUNT-MASS, LINK(AGE)</i>
<i>IDENTITY</i>	<i>MATCHING, SUPERIMPOSITION</i>
<i>EXISTENCE</i>	<i>REMOVAL, BOUNDED SPACE, CYCLE, OBJECT, PROCESS</i>

Sumber: Evans and Green, 2006:190

Tabel 2 Karakteristik Skema Pemaksaan (Force Schema)

<i>Force schemas are always experienced through interaction</i>
<i>Force schemas involve a force vector, i.e. a directionality</i>
<i>Force schemas typically involve a single path of motion</i>
<i>Force schemas have sources for the force and targets that are acted upon</i>
<i>Forces involve degrees of intensity</i>
<i>Forces involve a chain of causality, a consequence of having a source, target, force vector and path of motion, e.g. a child throwing a ball at a coconut</i>

Sumber: Evans and Green, 2006:187

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Skema Pemaksaan (Force Schema)

A. Skema Pemaksaan melalui Daya Tarik (Attraction Schema)

Pemahaman *attraction schema* adalah “one entity is drawn towards another entity due to the force exerted upon it” (Evans and Green, 2006:189). Dari pemahaman tersebut ditemukan skema pemaksaan melalui daya tarik pada data berikut.

[1] 3/PS/03 *Muara masalah, menurut kami, adalah kita harus menjamin kualitas hidup semua petugas yang punya wewenang mengambil keputusan, sehingga dia tidak bisa dikorupsi.*

[2] 11/PS/03 *Jadi kita harus jamin kalau ada pejabat yang menyimpang, saya akan pecat. Demikian. Bapak-Ibu.*

[3] 17/PS/03 *Dan untuk itu Indonesia, negara kita harus kuat.*

[4] 17/PS/03 *Kita harus kuat, dan tadi kita harus swasembada pangan, tidak boleh tergantung bangsa lain.*

[5] 17/PS/03 *Energi, air, dan kekuatan Angkatan Perang kita harus kuat.*

[6] 17/PS/03 *Polisi kita harus kuat.*

[7] 17/PS/03 *Intelijen kita harus kuat.*

[8] 18/PS/03 *Mungkin kelengahan banyak pemerintah, tetapi saya akan meningkatkan investasi di bidang polisi, intelijen, dan angkatan bersenjata, angkatan perang kita*

harus kita perkuat. Supaya mereka menjadi pilar sehingga kita bebas dari korupsi.

Kolokat *harus* berdampingan dengan kata *kita* muncul sebanyak F=16 kali. Seluruh kolokasi *kita* dan *harus* muncul dalam debat yang disampaikan oleh Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno.

Kata *harus* dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Badudu-Zain, 2001) bermakna ‘mesti’, ‘tidak boleh tidak’ (dilakukan). Dalam hal ini, Prabowo mengharuskan *kita* untuk *mesti melakukan, tidak boleh tidak melakukan*. Makna leksikal kata *harus* menunjukkan adanya sebuah pemaksaan atau mengharuskan *kita* untuk melakukan sesuatu.

Pemaksaan melalui daya tarik dapat diamati dari keenam belas data. Hal yang menarik adalah daya tarik yang ditawarkan oleh Capres 02 Prabowo Subianto muncul sebanyak F=14 kali dibandingkan yang dilakukan oleh cawapres 02 Sandiaga Uno. Pemaksaan melalui daya tarik yang dilakukan oleh Capres Prabowo Subianto adalah menjamin kualitas hidup dan menjamin jika ada pejabat yang menyimpang akan dipecat (data 1 dan 2). Capres 02 Prabowo juga sebanyak 6 kali memaksa *kita harus kuat. Kita harus kuat* merujuk kepada *negara* (data 3), *swasembada pangan* (data 4), *energi, air, dan kekuatan angkatan perang* (data 5), *polisi dan intelijen* (data 6 dan 7). Capres 02 juga menyebutkan sebanyak 2 kali pemaksaan terhadap “...kekuatan meningkatkan investasi di bidang polisi, intelijen, dan angkatan bersenjata, angkatan perang...” (data 8).

B. Skema Pemaksaan Compulsion

Skema pemaksaan *compulsion* sebanyak satu data pada data (9).

[9] 12/PS/03 *Jadi saya kira seorang kepala pemerintah, eksekutif, kalau benar-benar niat memperbaiki itu, kita harus segera berani melakukan terobosan-terobosan supaya penghasilan para pejabat publik itu sangat besar.*

Kata *terobosan* bermakna ‘hal kerja menerobos’; ‘hasil kerja menerobos’ (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Badudu-Zain, 2001). Melalui makna tersebut dapat dipahami bahwa pernyataan capres 02 memunculkan skema pemaksaan

compulsion. Skema *compulsion* dalam Evans and Green (2006) adalah entitas yang mengalami pemindahan yang dilakukan oleh kekuatan eksternal *menerobos*.

3.2 Skema Citra *Locomotion*

A. Momentum

Skema citra *locomotion* dengan ciri momentum muncul pada data (9--14) berikut.

[10] 5/PS/03 **Kita harus gaji hakim kita begitu hebat, sehingga dia tidak akan terpengaruh, demikian jaksa, demikian polisi.**

[11] 5/PS/03 **Untuk itu kita harus menguasai sumber-sumber ekonomi bangsa Indonesia.**

[12] 14/PS/03 **Saya kira dengan kita tingkatkan gajinya dengan signifikan, perbaiki kualitas hidup, jamin kebutuhan-kebutuhan dia. Kalau dia masih korupsi, ya kita harus tindak sekeras-kerasnya.**

[13] 36/PS/03 **Mereka incorruptable of our country kita harus cari the best and brightest untuk di lembaga-lembaga itu.**

[14] 18/PS/03 **Kita harus bisa mendeteksi sebelum terjadi terorisme.**

Dari data dapat diamati bahwa kolokasi *kita harus* memunculkan adanya energi, gerakan, dan pemaksaan. Hal ini sejalan dengan skema citra *locomotion-momentum*. Ungkapan *kita harus-gaji hakim* (data 10), "...**menguasai sumber-sumber ekonomi bangsa Indonesia**" (data 11), "**Kalau dia masih korupsi, ya kita harus tindak sekeras-kerasnya**" (data 12), "...**kita harus cari the best and brightest...**"(data 13), "**Kita harus bisa mendeteksi sebelum terjadi terorisme**". (data 14).

Kata *gaji* muncul setelah subjek *kita* dapat dipahami sebagai kata kerja *menggaji*. Kata *gaji* sebagai kategori nomina bermakna 'upah yang dibayarkan dalam waktu yang tetap dalam bentuk uang'. Sementara itu, dalam kategori verba *menggaji* bermakna '1. membayar gaji; 2. mempekerjakan orang dengan memberinya gaji uang' (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Badudu-Zain, 2001).

Kata *menguasai* diambil dari kata dasar *kuasa* bermakna '1. berkuasa pada, berkuasa atas; 2. paham benar atas suatu bidang ilmu; 3. terampil menggunakan; 4. mempertahankan;

5. mengendalikan' (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Badudu-Zain, 2001).

Kata *tindak* bermakna '1. langkah, usaha; 2. perbuatan pidana. *Tindakan* bermakna 'usaha atau perbuatan yang dilakukan terhadap hal yang perlu diatasi'. *Mengambil tindakan* bermakna 'bertindak', 'berbuat sesuatu terhadap hal yang perlu diatasi' (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Badudu-Zain, 2001).

Kata *cari* bermakna 'usahakan supaya didapat atau ditemukan' (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 2001). Pada data (13) frasa *kita harus cari the best and brightest* dapat dipahami sebagai usaha supaya didapat atau ditemukan 'the best and the brightest'.

Kata *mendeteksi* berasal dari kata dasar *deteksi* yang bermakna 'usaha untuk mengetahui sesuatu dengan cara mencoba dan memeriksanya'. Sementara itu, kata *mendeteksi* bermakna 'mencoba, 'memeriksa untuk menemukan sesuatu yang ingin diketahui' (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 2001). Pada data (14) "**kita harus bisa mendeteksi...**" melalui makna leksikal *deteksi* dan *mendeteksi* dapat dipahami bahwa 'ada usaha untuk mengetahui, mencoba memeriksa untuk menemukan sesuatu yang ingin diketahui'. Dalam hal ini usaha-usaha untuk mengetahui sesuatu, usaha untuk melakukan sesuatu, usaha untuk menguasai, usaha untuk mengambil tindakan menimbulkan adanya skema citra *locomotion* yaitu adanya upaya pergerakan dari suatu *momentum*.

B. Source-Path-Goal

Skema citra *source-path-goal* muncul sebanyak dua data, yaitu

[15] 41/SU/04 **Di bawah Prabowo Sandy, hukum harus ditegakkan untuk rakyat kecil. Kita harus menghadirkan kesejahteraan kepada mereka.**

[16] 11/SU/04 **Oleh karena itu, Prabowo-Sandi akan melihat peta-peta di mana risiko ini timbul. Berdasarkan ideologi, motivasi, dan psikologinya. Kita harus hadir untuk mereka untuk memastikan mereka tidak terjerumus pada terorisme.**

Kata *hadir* bermakna 'ada', 'datang'. Sementara itu, kata *menghadirkan* bermakna 'membuat atau menyebabkan seseorang hadir

di suatu tempat'. Sejalan dengan makna leksikal *hadir* dan *menghadirkan* memunculkan adanya skema *source-path-goal*, yaitu dari tidak ada menjadi ada atau menyebabkan seseorang hadir di suatu tempat. Dalam hal ini dapat digambarkan "objek kosong--entitas berjalan memasuki suatu tempat--ada/hadir".

3.3 Skema Pemaksaan *Enablement*

Skema citra pemaksaan tipe *enablement* ini diperoleh dari reaksi indra kita terhadap energi potensial dan atau energi kurang potensial untuk melakukan suatu kegiatan (Evans and Green, 2001). Melalui data Debat Capres di bulan Januari 2019, muncul sebanyak F=12 kali skema pemaksaan *enablement*.

Melalui data tercatat capres 02 melakukan skema pemaksaan *enablement* sebanyak F=5 kali. Capres petahana 01 melakukan skema pemaksaan *enablement* sebanyak F=6 kali, sisanya dilakukan oleh cawapres 02 sebanyak F=1 kali. Skema pemaksaan *enablement* dapat dilihat pada data berikut.

[17] 4/PS/03 ***Kita bisa mengatasinya secara represif, tapi menurut kami masalahnya harus berakar dari akar masalah.***

[18] 6/PS/03 ***Kita yakin dengan lembaga-lembaga yang bersih, yang kuat, kita bisa menegakkan kepastian hukum.***

[19] 18/PS/03 ***Supaya kita bisa tahan.***

[20] 18/PS/03 ***kita bisa mendahului, mencegah terorisme.***

[21] 25/PS/03 ***Kalau kita sekarang cek di Kejaksaan, boleh kita bandingkan, berapa orang sekarang yang sudah menunggu masuk KPK atau masuk penjara, kita bisa cek, janganlah kita saling menuduh soal partai kita masing-masing.***

[22] 13/PS/03 ***Berarti kita akan dapat mungkin minimal 60 miliar dolar AS lebih.***

[23] 16/PS/03 ***Untuk itu Prabowo-Sandi, manakala kita yang memimpin pemerintahan, kita akan benar-benar investasi besar-besaran dalam pendidikan, dalam kesehatan.***

[24] 16/PS/03 ***Kita akan bantu pesantren-pesantren, madrasah-madrasah, guru-guru di mana-mana harus kita perbaiki***

kapasitasnya.

Kata *mengatasi* bermakna '1. melebihi; 2. menanggulangi; 3. ada di atas; 4. mengalahkan' (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 2001). Sementara kata *represif* masih dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* bermakna 'bersifat menekan', 'mengekan', 'menahan'. Apa yang disampaikan oleh capres 02 dapat dipahami sebagai 'melebihi', 'menanggulangi sesuatu dengan cara menekan', 'mengekan', dan 'menahan' (data 17).

Kata *menegakkan* (data 18) bermakna '1. mengangkat; 2. melaksanakan dengan tegas, menjalankan; 3. mendirikan, membentuk; 4. menyebarkan, mempropagandakan' (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 2001). Terkait yang disampaikan oleh capres 02 dalam data (18), dapat dipahami sebagai melaksanakan dengan tegas kepastian hukum.

Data (19) dan (20) penggunaan kata *kita bisa tahan* dan *kita bisa mendahului* mengacu pada topik terorisme. Dari kedua data tersebut dapat dipahami bahwa makna *kita bisa tahan* merupakan sebuah tindakan pemaksaan dengan cara menahan dan kemudian *kita bisa mendahului* merupakan sebuah tindakan penerobosan *force schema*. Tindakan tersebut dilakukan secara reaktif menggunakan indera.

Data (21) *kita bisa cek* mengacu pada informasi tentang anggota partai yang dipimpin oleh capres 02 yang bermasalah dengan KPK. Kata *cek* pada data (21) bermakna 'memeriksa kembali', 'meneliti lagi benar atau tidaknya pernyataan', 'tentang perhitungan', 'berita' dan sebagainya.

[25] 22/JKW/02 ***Sehingga kita harapkan kita bisa memangkas politik uang, bisa memangkas suap, bisa memangkas korupsi.***

[26] 22/JKW/02 ***dan kita bisa mendapatkan pejabat-pejabat publik yang memiliki integritas, yang memiliki kapasitas yang baik.***

[27] 22/JKW/02 ***Dan kita harapkan dengan rekrutmen-rekrutmen ini, jabatan-jabatan baik itu Bupati, baik itu Wali Kota, Gubernur, dan seterusnya kita akan mendapatkan putra-putri terbaik.***

[28] 26/JKW/02 ***Jadi kalau dibidang masalah gender oke kita cari, kita bisa hitung jumlah.***

[29] 26/JKW/02 *tapi kalau kita bilang output kita bisa berlipat lagi.*

[30] 26/JKW/02 *kita bisa berlipat lebih lama lagi, jangan hanya perempuan diangkat dan kita bangga, harus perempuan tapi juga cakap dan pro rakyat.*

Pernyataan pada data (25), (26), dan (27) dari capres petahana 01, yaitu *kita bisa memangkas politik uang dan kita bisa mendapatkan pejabat-pejabat publik yang memiliki integritas... dan kita akan mendapatkan putra-putri terbaik masing-masing bermakna 'memangkas' secara leksikal lebih merujuk pada rumput atau rambut, yaitu 'memotong ujung-ujung (rumpun, tanaman pagar, rambut) supaya lebih pendek dan rata'. Sementara itu, kata mendapatkan bermakna '1. menemui, menjumpai; 2. kepada pada alamat surat; 3. menerima, memperoleh'. Melalui penggunaan kata memangkas dan mendapatkan keduanya bermakna 'adanya kapabilitas berdasarkan indra untuk dapat memperoleh atau menjumpai politik uang yang dipangkas menjadi lebih pendek dan memperoleh atau menjumpai pejabat publik yang memiliki integritas, serta memperoleh, menjumpai putra-putri terbaik'.*

Data (28), (29), dan (30) merujuk pada topik yang sama, yaitu jumlah pejabat perempuan di kabinet yang dipimpin oleh capres petahana 01 dan jumlah pejabat perempuan yang terdapat di partai yang dipimpin oleh capres 02. Capres 01 sebanyak F=3 kali mengatakan *kita bisa hitung jumlah, output kita bisa berlipat lagi, dan kita bisa berlipat lebih lama lagi.* Kata *bisa* bermakna 'dapat', 'sanggup', 'mampu' (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 2001). Dalam hal ini dapat dipahami bahwa capres petahana 01 melakukan skema pemaksaan (*enablement*) terhadap pemangkasan politik uang, pejabat publik, dan jumlah pejabat perempuan.

[31] 9/SU/04 *Yah, dengan membenahi pencatatan aset negara, saya pengalaman waktu di DKI bahwa kita bisa mendapatkan predikat wajar tanpa pengecualian.*

[32] 8/SU/04 *Prabowo sandi berkomitmen, kita akan memastikan putra-putri terbaik bangsa yang difabel, hidup untuk memenuhi potensinya.*

Cawapres 02 melakukan skema pemaksaan *enablement* sebanyak F=2 kali, yaitu pada

kita bisa mendapatkan predikat wajar tanpa pengecualian dan kita akan memastikan putra-putri terbaik bangsa yang difabel, hidup untuk memenuhi potensinya."

3.4 Skema Pemaksaan *Removal of Restraint*

Skema pemaksaan *removal of restraint* sejalan dengan Evans and Green (2006), yaitu "...situasi di mana sebuah penghalang dipaksa untuk dibuang/dipindahkan dan memberikan ruang kepada energi untuk bergerak bebas".

Dari data diperoleh kolokasi *kami ingin* sebanyak F=8 kali. Akan tetapi, yang akan dibahas di sini hanya 7 data saja. Hal ini dilakukan karena kolokasi *kami ingin* pada satu data merupakan kalimat tanya yang dilontarkan oleh cawapres 02 kepada capres 01.

Kolokasi *kami ingin* akan dibahas sebanyak tujuh data berikut.

[33] 1/PS/01 *Karena itu kami dalam menghadapi masalah hukum, masalah korupsi, masalah HAM, dan masalah terorisme, kami ingin menyelesaikan dari muara masalah.*

[34] 2/PS/01 *Jadi yang kami ingin adalah bicara penyelesaian akar masalah.*

[35] 3/PS/01 *Kami ingin menyelesaikan akar masalah karena itu. Kami bertekad untuk menghentikan kebocoran.*

Melalui data (33), (34), dan (35) dapat diamati bahwa Capres 02 sebanyak F=3 kali menggunakan skema pemaksaan *removal of restraint*. Hal yang dianggap penghalang adalah masalah hukum, korupsi, HAM, dan terorisme.

[36] 1/SU/02 *Kami ingin juga pastikan bahwa hukum itu bisa menghadirkan satu peluang untuk berinvestasi untuk membuka lapangan kerja.*

[37] 2/SU/02 *Kita bertemu dengan masyarakat. Kami ingin menghadirkan rasa keadilan hak asasi manusia.*

[38] 3/SU/02 *Kami ingin buka lapangan kerja seluas luasnya.*

Demikian halnya dengan cawapres 02 menggunakan skema pemaksaan *removal of restraint* terhadap masalah hukum, investasi,

keadilan hak asasi manusia, dan lapangan pekerjaan.

Berbeda halnya dengan capres petahana 01. Capres 01 menggunakan skema pemaksaan *removal of restraint* pada aspek kebijakan pemerintahan, yaitu menyederhanakan birokrasi pemerintah dengan membuatnya menjadi sederhana di antaranya dengan membangun *online single submission*.

[39] 1/JKW/03 *Tetapi bahwa pemerintah kami ingin, ingin semuanya sederhana, semuanya mudah, seperti yang telah kita bangun yaitu online single submission sebagai contoh.*

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari Debat Capres dan Cawapres bulan Januari 2019 tadi, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Terdapat skema pemaksaan jenis (a) *attraction schema* dan (b) *compulsion* yang dilakukan oleh capres 02. Adapun skema pemaksaan muncul pada masalah jaminan kualitas hidup, menjamin pejabat menyimpang akan dipecat, pemaksaan terhadap kekuatan negara, swasembada pangan, energi, air, kekuatan angkatan perang, polisi, dan intelijen. Sementara itu, pada skema pemaksaan *compulsion* muncul pada tindakan yang menurut pandangan capres 02 harus dilakukan, yaitu berani melakukan terobosan-terobosan.

Skema citra *locomotion* muncul dengan tipe (a) *momentum* dan (b) *source-path-goal*. Skema citra jenis ini banyak digunakan oleh capres dan cawapres 02. Adapun *momentum* yang dibahas muncul pada gaji hakim dinaikkan, menguasai sumber-sumber ekonomi, tingkatkan gaji pejabat; jika masih korupsi tindak sekeras-kerasnya, cari *the best and brightest* di lembaga (pemerintahan), dan mendeteksi terorisme sebelum terjadi terorisme. Tipe *source-path-goal* dilakukan oleh cawapres 02, yaitu membahas kehadiran (kita) untuk memastikan mereka tidak terjerumus terorisme dan menghadirkan kesejahteraan. Skema pemaksaan *enablement* dilakukan oleh tiga orang kandidat berikut,

capres 02 menggunakan skema pemaksaan *enablement* pada masalah mengatasi terorisme secara represif, menegakkan kepastian hukum, tahan, dahului, dan cegah terorisme, serta mengecek anggota partai yang terjaring oleh KPK. Selain itu, capres 02 juga membahas kemungkinan dalam mencapai investasi minimal 60 Miliar USD lebih, investasi besar-besaran pada pendidikan dan kesehatan. Capres petahana 01 menggunakan skema pemaksaan *enablement* pada masalah memangkas politik uang, mendapatkan pejabat-pejabat publik yang berintegritas, mendapatkan putra-putri terbaik, hitung jumlah (anggota kabinet perempuan).

Sementara cawapres 02 menggunakan skema pemaksaan *enablement* untuk mendapatkan predikat wajar tanpa pengecualian dan memastikan putra putri terbaik bangsa difabel untuk memenuhi hidup sesuai dengan potensinya. Skema pemaksaan *removal of restraint* dilakukan oleh ketiga kandidat, yaitu capres 01 dan 02 serta cawapres 02 berikut: capres 02 menggunakan skema *removal of restraint* pada masalah penyelesaian hukum, korupsi, HAM, dan terorisme; cawapres 02 menggunakan skema *removal of restraint* pada masalah kepastian hukum, buka peluang investasi, dan lapangan kerja, serta menghadirkan rasa keadilan HAM; capres petahana 01 menggunakan skema *removal of restraint* pada masalah birokrasi di pemerintahannya dengan ingin membuatnya menjadi sederhana.

Melalui hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa skema citra pemaksaan *enablement* dan *removal of restraint* digunakan baik oleh calon presiden 01 maupun calon presiden 02 sebagai bentuk strategi dalam debat. Setelah memahami bahwa calon presiden 02 merupakan penantang bagi calon presiden petahana, calon presiden 02 menggunakan skema pemaksaan tipe *attraction schema* dan *compulsion* sebagai strategi dalam debat sedangkan calon presiden 01 tidak menggunakan skema pemaksaan jenis ini.

4.2 Saran

Penelitian ini masih dapat dilanjutkan yaitu dengan mengamati relasi antara skema citra pemaksaan terhadap strategi debat atau pidato.

Daftar Pustaka

- Croft, W. 2003. *Typology and Universals, 2nd ed.* Cambridge: Cambridge University Press.
- Evans, V., & Green, M. 2006. *Cognitive Linguistics. An Introduction.* Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Fauconnier, G. 1985. 1994. *Mental Spaces.* Cambridge: Cambridge University Press.
- Fauconnier, G., & Turner, M. 1994. www.cogsci.ucsd.edu/research/files/technical/9401/pdf. Diambil kembali dari Technical Report No. 9401, Department of Cognitive Science, University of California, San Diego: www.cogsci.ucsd.edu/research/files/technical/9401/pdf
- Grady, J. 1997. www.il.proquest.com/umi/dissertations. Diambil kembali dari UMI Dissertation Services: Doctoral Thesis. Linguistics Dept, University of California, Berkeley
- Grady, J. 1999. "A typology of Motivation for Conceptual Metaphor: Correlation vs. Resemblance. Dalam R. Gibbs, & G. Steen, *Metaphor in Cognitive Linguistics* (hal. 79-100). Amsterdam: John Benjamins.
- Johnson, M. 1987. *The Body in the Mind: The Bodily Bases of Meaning, Imagination, and Reason.* Chicago: Chicago University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. 1980. *Metaphors We Live By.* Chicago: Chicago University Press.
- Langacker, R. 2000. "Usage Based Models of Language". Dalam M. B. (eds), *A Dynamic Usage-based Model* (hal. 1--64). Stanford, CA: CSLI Publications.
- Talmy, L. 2000. *Toward A Cognitive Semantics (2 vol).* Cambridge: MIT Press.

